

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBASIS  
*THINK PAIR SHARE* MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI  
SMAN 1 KUTA UTARA**

**Lalita Manohari<sup>1,\*</sup>, Ni Kadek Rini Purwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: [lalitamanoharii@gmail.com](mailto:lalitamanoharii@gmail.com) ; [rinipurwati@mahadewa.ac.id](mailto:rinipurwati@mahadewa.ac.id)

**ABSTRACT**

*The discovery learning model based on think pair share is a learning model that provides space for students to be active in the learning process. This study aims to determine the application of think pair share-based discovery learning models in increasing student activity. This type of research is classroom action research with the Kemmis & McTaggart research design. The location of this research was SMAN 1 Kuta Utara for class XII Mipa 4 students with a total of 38 students as research subjects. The data analysis technique was carried out in a quantitative descriptive manner. The results of the data analysis show that the application of the think pair share-based discovery learning model can increase the activity of students with completeness in cycle I of 68.4% and increase in cycle II with completeness of 84.2%. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the application of the think pair share-based discovery learning model can increase the activity of students*

**Keywords:** *discovery learning, think pair share, student activity*

**ABSTRAK**

Model pembelajaran discovery berbasis think pair share merupakan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran discovery learning berbasis think pair share dalam meningkatkan aktivitas siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis & McTaggart. Lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Kuta Utara siswa kelas XII Mipa 4 dengan jumlah 38 siswa sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning berbasis think pair share dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan ketuntasan siklus I sebesar 68,4% dan meningkat pada siklus II dengan ketuntasan sebesar 84,2%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning berbasis think pair share dapat meningkatkan keaktifan siswa.

**Kata Kunci:** *discovery learning, think pair share, student activity.*

**PENDAHULUAN**

Abad ke 21 merupakan abad perubahan yang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang handal. Secara mendasar abad ke 21 berbeda dengan abad-abad sebelumnya sehingga, dibutuhkan sudut pandang baru dalam menghadapi setiap tantangan yang akan datang.

Kebutuhan abad 21 ditandai dengan beberapa perubahan yang terjadi seperti informasi yang mudah diakses, komputasi yang semakin cepat, otomasi yang menggantikan beberapa pekerjaan dan mudahnya akses komunikasi, sehingga dibutuhkan trobosan dan ide baru dalam

merumuskan cara pendidikan yang sesuai dengan masa saat ini (Etistika Yuni Wijaya, 2016). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang salah satu kewajiban untuk mendidik peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup. Perlu diketahui bahwa saat ini sekolah tidak hanya sebagai tempat dalam membentuk peserta didik yang pandai dalam mata pelajaran tertentu, namun lebih dari itu sekolah sebagai tempat bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk masa depannya (I Kadek Yogi Mayudana, 2020).

Selain kemampuan komunikasi, berinovasi, penggunaan teknologi dan kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik, keaktifan merupakan salah satu kemampuan yang dapat membawa peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan global abad 21. Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta

berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Etistika Yuni Wijaya, 2016). Tentunya keterampilan tersebut didapatkan dari peningkatan keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik menjadi salah satu keterampilan yang harus di latih sebagai salah satu kemampuan untuk menghadapi tantangan global. Kemampuan aktif peserta didik dalam pembelajaran tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dengan keaktifan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sukendra, 2018), (Perdana, 2019).

SMA Negeri 1 Kuta Utara merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Badung Provinsi Bali, hasil studi pendahuluan di kelas XII MIPA 4 menunjukkan bila keaktifan dari 38 peserta didik terdapat 8 orang dengan presentase 21,05% masuk ke dalam kategori sangat baik, 10 orang dengan presentase 26,30% masuk ke dalam kategori baik, 12 orang dengan presentase 31,60% masuk ke dalam kategori buruk dan 8 orang dengan persentase 21,05% masuk ke dalam kategori sangat buruk. Hasil analisis menunjukkan hanya terdapat 18 peserta didik yang memenuhi ketuntasan dengan persentase 47,35% dan 20 peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan dengan persentase 52, 65%. Dari hasil studi

pendahuluan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik di SMAN 1 Kuta Utara khususnya di kelas XII MIPA 4 dapat digolongkan ke dalam kategori rendah

Oleh karenanya dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan agar peserta didik memiliki aktivitas lebih banyak didalamnya, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka terdapat peran guru untuk mengarahkan dan mengkoordinir peserta didik sehingga menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran aktif, salah satunya caranya adalah dengan menggunakan model yang tepat (I Kadek Yogi Mayudana, 2020).

Model pembelajaran mengarahkan guru ke dalam sintak-sintak yang akan menuntun proses pembelajaran pada tujuan tertentu, penggunaan model harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang diajarkan dikarenakan tidak semua model akan cocok pada materi tertentu (I Komang Sukendra, 2020). Arah serta langkah pembelajaran yang ditentukan oleh guru saat mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas di dalamnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran Discovery Based Learning.

Model Discovery Learning adalah suatu model kooperatif untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Sukendra, 2018), (Rahayu et al., 2019). Model Discovery learning menyusun aktifitas belajar kelompok yang mana dalam model ini aktifitas belajar berpusat pada peserta didik sehingga sebagian besar aktivitas dilakukan oleh peserta didik, pembelajaran seperti ini tentunya akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Istikomah et al., n.d.; Luthfi et al., 2021; Salo, 2017). Pendapat ini didukung oleh penelitian (Kawuri et al., 2019) yang menyatakan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran discovery learning yang dibuktikan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa juga naik dari 92,1% dengan kategori aktif menjadi kategori sangat aktif dengan prosentase 97,0 %. Penelitian (Prasetyo & Abduh, 2021) juga menuntukan adanya peningkatan aktifitas belajar dengan

penggunaan model pembelajaran discovery learning dimana hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa hasil rata-rata keaktifan siswa sebesar 41,53%, sedangkan pada siklus I memperoleh persentase 60,91% dan meningkat sebesar 82,89% pada siklus II.

Selain itu model pembelajaran Think Pair Share merupakan model pembelajaran kooperatif yang membantu peserta didik untuk aktif terlibat secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam model Think Pair Share tidak hanya mendorong peserta didik untuk bekerja sama namun juga aktif dalam pembelajaran dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki kelompok diskusi yang kecil sehingga memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk bereksplorasi dan berdiskusi (Tembang et al., 2020). Model pembelajaran Think Pair Share menekankan pada pemberian waktu untuk berpikir, berdiskusi dan berbagi sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap “think” siswa harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Siswa ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri,

mencoba mencari jawaban sendiri. Setelah itu pada tahap “pair”, siswa akan berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan jawabannya masing-masing agar ditemukan jawaban dan solusi yang lebih baik dari hasil diskusi berpasangan. Tahap selanjutnya yaitu “share”, siswa menyampaikan jawaban dan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru ke dalam forum yang lebih luas yaitu forum diskusi kelas (Utaminingsih et al., n.d.)

Perpaduan sintaks model Discovery Learning dan Think Pair Share memungkinkan pembelajaran berlangsung efektif karena model Discovery Learning akan mengarahkan siswa dalam proses berpikir kritis dan model pembelajaran Think Pair Share menyediakan system diskusi yang lebih efektif sehingga memudahkan siswa untuk melakukan diskusi dikarenakan menemukan konsep berdasarkan langkah pembelajaran yang sesuai pendekatan saintifik, model Think Pair Share sebagai model kooperatif yang membantu siswa bekerja sama secara berpasangan dengan pelaksanaan diskusi yang mendorong seluruh siswa untuk ikut aktif terlibat. Pendapat ini di dukung oleh penelitian(Pembelajaran Di Masa Pandemi STKIP Bina Bangsa Getsempena et al., n.d.) mengatakan bila terdapat pengaruh

model pembelajaran Discovery Learning dan Think Pair Share terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SD, hal ini terlihat dari rerata hasil belajar kelas DL sebesar 81,87, dan rerata hasil belajar siswa pada kelas TPS sebesar 74,27 dengan nilai sig. 0,000. Penelitian ini juga didukung oleh (Handayani et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada metode think pair share dalam model

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dirancang menggunakan action research dari Kemmis & McTaggart. Dalam rancangan ini dilakukan perbandingan data hasil observasi keaktifan peserta didik di setiap siklus. Data diolah secara deskriptif kuantitatif dianalisis dengan deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil hitung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi atau pengamatan keaktifan belajar peserta didik dan aktivitas guru di setiap siklus dengan menggunakan angket observasi keaktifan belajar peserta didik. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru dan dibantu oleh seorang kolabolator yaitu seorang guru di sekolah. Angket keaktifan peserta didik terdiri dari 7 indikator keaktifan yang mana terdiri dari 16 soal dengan point maksimal

pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik SMAN 4 Enrekang

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melaksanakan penelitian yang terkait penerapan model discovery learning setting Think, Pair, Share (TPS) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di SMAN 1 Kuta Utara.

di setiap soal adalah 4 poin dan total skors dalam angket adalah 64.

Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 1 Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XII MIPA 4 dengan jumlah 38 peserta didik. Waktu penelitian dimulai dari Desember 2022-Februari 2023. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, terdapat 2 kali pertemuan yang dilaksanakan secara tatap muka pada setiap siklus. Pelaksanaan penelitian dimulai Hari Jumat tanggal 27 Januari 2023 sampai pada hari Senin, 6 Februari 2023. Pelaksanaan siklus I yaitu pada hari Jumat, 27 Januari dan Senin, 30 Januari 2023 dan pelaksanaan siklus II pada hari Jumat, 3 Februari dan Senin 6 Februari 2023.

Indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang

berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan peserta didik dikarenakan penerapan model discovery learning setting think, pair, share di SMA Negeri 1 Kuta Utara ada pada kategori baik dan sangat baik dengan persentase mencapai 80% (berkriteria baik dan sangat baik) dari 38 siswa. Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa.

### Siklus I

**Tabel 1. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Siklus I**

Siklus	Skors		Rata-rata skors	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 2		
<b>Siklus 1</b>	2,25	2,58	2,41	Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 1 dapat dijelaskan skors aktivitas guru pada siklus I, dimana pada pertemuan pertama mendapatkan skors 2,25 dan pada pertemuan kedua mendapatkan skors 2,58 dengan rerata skors pada siklus 1 yaitu 2,41 dan kriteria baik. Pelaksanaan analisis aktivitas guru dilakukan untuk memastikan bila seluruh

## HASIL PENELITIAN

Adapun analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, hasil analisis data yang disajikan yaitu berupa data observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dan data hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II.

kegiatan yang berjalan selama penelitian dilakukan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan (I Komang Sukendra, 2020). Hal ini menunjukkan bila peran guru sudah baik dalam proses pembelajaran di siklus II sehingga dapat diketahui bila guru telah bertindak sebagaimana mestinya dan tidak mengganggu hasil data yang didapatkan.

**Tabel 2. Hasil Analisis Data Keaktifan Peserta Didik Siklus I (n=38)**

Siklus	Interval	Keterangan	Jumlah	Presesntase	Ketuntasan siklus
<b>Prasiklus</b>	53-64	Sangat Baik	8 orang	21,05%	Presentase ketuntasan prasiklus yaitu 47,35% sehingga diperlukan perbaikan.
	41-52	Baik	10 orang	26,30%	
	29-40	Buruk	12 orang	31,60%	
	16-28	Sangat Buruk	8 orang	21,05%	
<b>Siklus 1</b>	53-64	Sangat Baik	12 orang	31,60%	Presentase ketuntasan siklus I yaitu 68,40% sehingga diperlukan pelaksanaan siklus II
	41-52	Baik	14 orang	36,80%	
	29-40	Buruk	7 orang	18,40%	
	16-28	Sangat Buruk	5 orang	13,20%	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pada prasiklus terdapat 8 orang dengan presentase 21,05% masuk ke dalam kategori sangat baik, 10 orang dengan presentase 26,30% masuk ke dalam kategori baik, 12 orang dengan presentase 31,60% masuk ke dalam kategori buruk

dan 8 orang dengan persentase 21,05% masuk ke dalam kategori sangat buruk. Hasil analisis menunjukkan bila hanya terdapat 18 peserta didik pada prasiklus yang memenuhi ketuntasan dengan persentase 47,35% dan 20 peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan dengan persentase 52,65%.

## Siklus II

**Tabel 3. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Siklus II**

Siklus	Skors		Rata-rata skors	Kriteria
	Pertemuan 1	Pertemuan 2		
Siklus 2	2,6	3	2,8	Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 3 dapat dijelaskan skors aktivitas guru. Pada skors aktivitas guru pada siklus II, dimana pertemuan pertama mendapatkan skors 2,6 dan pada pertemuan kedua mendapatkan skors 3 dengan rata-rata skors siklus II adalah 2,8 dan kriteria

baik. Hal ini menunjukkan bila peran guru sudah baik dalam proses pembelajaran di siklus II sehingga dapat diketahui bila guru telah bertindak sebagaimana mestinya dan tidak mengganggu hasil data yang didapatkan

**Tabel 4. Hasil Analisis Data Keaktifan Peserta Didik Siklus II (n=38)**

Siklus	Interval	Keterangan	Jumlah	Presesntase	Ketuntasan siklus
Siklus 2	53-64	Sangat Baik	17 orang	44,70%	Presesntase ketuntasan siklus II yaitu 84,20%, sehingga telah mencapai indicator keberhasilan.
	41-52	Baik	15 orang	39,50%	
	29-40	Buruk	6 orang	15,80%	
	16-28	Sangat Buruk	0 orang	0%	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II terdapat 17 orang dengan presentase 44,70% masuk ke dalam kategori sangat baik, 15 orang dengan presentase 39,50% masuk ke dalam kategori baik, 16 orang dengan presentase

15,80% masuk ke dalam kategori buruk. Hasil analisis menunjukkan bila terdapat 32 peserta didik yang memenuhi ketuntasan dengan persentase 84,20% dan 6 peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan dengan persentase 15,80%. Hasil keaktifan pada siklus II meningkat dari siklus I

sebesar 15,80%, sehingga penelitian cukup sampai di siklus II.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Dengan tinggi jumlah peserta didik dengan keaktifan yang rendah maka diperlukan pelaksanaan penerapan model discovery learning setting Think, Pair, Share (TPS) sehingga dapat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di SMAN 1 Kuta Utara. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I terdapat 12 peserta didik dengan presentase 31,06% masuk ke dalam kategori sangat baik, 14 peserta didik dengan presentase 36,80% masuk ke dalam kategori baik, 7 peserta didik dengan presentase 18,40% masuk ke dalam kategori buruk dan 5 orang 13,20% dengan kategori sangat buruk. Meskipun pada siklus I tidak memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan namun terdapat peningkatan keaktifan dari prasiklus ke siklus I sebesar 21,05%, peningkatan ini tentunya dikarenakan adanya perubahan strategi pembelajaran dari sebelumnya. Keaktifan peserta didik dilihat dari 7 indikator yang yaitu memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaanm berdiskusi dalam kelompok, mencatat rangkuman materi pelajaran,

menyampaikan gagasan dan ide serta mempresentasikan hasil kerja kelompok (Prasetyo & Abduh, 2021). Ketujuh aspek tersebut dapat dipenuhi dengan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penerapan model pembelajaran discovery learning setting think pair share memberikan strategi pembelajaran yang dapat memposisikan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, kelebihan strategi ini adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk secara aktif berdiskusi melalui kelompok berpasangan, sehingga diskusi terjalin secara lebih efektif dalam skala kecil. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning setting think pair share peserta didik secara berkelompok menemukan dan memahami konsep sehingga terjalin kerjasama antara peserta didik. Dengan penugasan kelompok peserta didik akan saling membantu satu dengan lainnya, utamanya akan terjalin tutor sebaya dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana peserta didik dengan kemampuan yang tinggi akan mengajari dan membantu rekan lainnya dalam memahami. Pembelajaran dengan menggunakan discovery learning menciptakan kolaborasi baik antara peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Interaksi tersebut dapat mendukung



kelancaran proses pembelajaran dimana siswa menunjukkan antusias yang tinggi (Pangaribuan, 2021).

Selama proses pembelajaran berlangsung. Porses pembelajaran dilakukan berdasarkan sintak-sintak model pembelajaran discovery learning yang dimulai dari stimulating and think, problem statement, data collecting and pair, data processing and pair, verification and share dan yang terakhir generalization. Dari hasil pembelajaran siklus I yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan jumlah dan persentase peserta didik yang memenuhi kategori keaktifan masih dibawah indikator keberhasilan yaitu 68,40% oleh karenanya pelaksanaan siklus dilanjutkan pada siklus II. Tentunya dilakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran pada siklus I, dari hasil refleksi diketahui beberapa tindakan yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan siklus yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik kesulitan dalam mencari sumber belajar secara mandiri, sehingga dibutuhkan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan pada peserta didik untuk mencari sumber belajar, sehingga dalam proses belajar peserta didik mendapatkan pengalaman dalam mencari pengetahuan secara mandiri dalam upaya membentuk konsep. Untuk

siklus selanjutnya guru akan menuntun peserta didik dalam mencari sumber informasi yang sesuai

2. Peserta didik masih menyesuaikan dengan pemberian metode pembelajaran baru sehingga beberapa dari peserta didik masih tampak ragu baik dalam bertanya, menjawab dan berdiskusi
3. Kurangnya pengaturan waktu yang baik sehingga pembelajaran yang berlangsung terkesan terburu-buru, untuk siklus selanjutnya guru akan lebih tegas dalam pemberian batas waktu pengerjaan sehingga kegiatan akan lebih efektif dan efisien

## **Siklus II**

Dalam penerapan model discovery learning setting think peserta didik dibagi ke dalam kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 4 orang, dalam proses pairing masing-masing kelompok akan diberikan LKPD yang mana masing-masing pasangan dalam kelompok mendiskusikannya secara bersama-sama. Pada siklus II dilakukan perbaikan dan peningkatan aktivitas dari siklus I, dimana peserta didik mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran discovery learning setting think pair share. Terbiasanya peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang

diberikan menyebabkan lancarnya alur kegiatan yang akan dilakukan, sehingga peserta didik cukup leluasa dan tidak ragu dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan rekan kelompoknya. Tentunya dengan terjadinya hal tersebut dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.

Sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi dan mengikuti kegiatan pembelajaran, think pair share menyediakan lingkup yang lebih kecil sehingga setiap peserta didik memiliki ruang dalam menyampaikan pendapatnya dalam kelompok berpasangan. Pada lain sisi pembelajaran discovery learning memiliki konsep pembelajaran penemuan sehingga dalam membangun pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik bergantung pada bagaimana peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bersifat konstruktif yang artinya peserta didik berupaya dalam membentuk pengetahuannya sendiri, pembelajaran seperti dengan cara ini tentunya akan lebih bermakna dan tidak membosankan (Prasetyo & Abduh, 2021). Pembentukan konsep dan pemahaman peserta didik secara mandiri atas pembelajaran yang sedang dilakukan akan membantu peserta didik untuk memiliki long term memory yang tentunya

akan berdampak positif. Ruang lingkup yang kecil model discovery setting think pair share memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bersama-sama dalam menemukan suatu konsep sehingga terjalin kebersamaan dimana seluruh peserta didik akan terpancing dalam melakukan diskusi, hal inilah yang meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga menjadi bermakna (Novitri, 2020).

Dengan terpenuhinya indikator keberhasilan maka hal ini menunjukkan bila penerapan model discovery learning setting think pair share dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di SMAN 1 Kuta Utara. Penerapan discovery learning setting think pair share berhasil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dengan ketuntasan 84,20% sehingga penelitian dicukupkan sampai dengan pelaksanaan siklus II.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji berdasarkan penelitian yang relevan menunjukkan bila penerapan model pembelajaran discovery learning setting think pair share meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bila penerapan model pembelajaran discovery learning setting think pair share meningkatkan keaktifan peserta didik di SMAN 1 Kuta Utara.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada peserta didik disarankan meningkatkan partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran sehingga nantinya proses pembelajaran berjalan dengan efektif
2. Kepada sekolah disarankan untuk mendukung guru dalam melakukan proses pembelajaran efektif dan efisien dengan mengadakan seminar model pembelajaran yang dapat diterapkan sehingga meningkatkan proses pembelajaran
3. Kepada guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

## DAFTAR PUSTAKA

Etistika Yuni Wijaya, D. A. S. A. Nyoto. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. 1: 278. 1(278).*

Handayani, M. Danial, & Hardin. (2022). Pengaruh Metode Think Pair Share (Tps) Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas Xi Mipa Sma Negeri 4 Enrekang (Studi Pada Materi Pokok Asam Basa).

*Chemedu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia)*, 3(1), 97–111.

I Kadek Yogi Mayudana, I. K. S. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)*, 1(1), 62–70.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>

I Komang Sukendra. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2).

<https://doi.org/10.5281/zenodo.4033640>

Istikomah, N., Relmasira, C., Tyas, A., & Hardini, A. (N.D.). *Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar.*

Kawuri, M. Y. R. T., Ishafit, I., & Fayanto, S. (2019). Efforts To Improve The Learning Activity And Learning Outcomes Of Physics Students With Using A Problem-Based Learning Model. *Ijis Edu : Indonesian Journal Of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/Ijisedu.V1i2.1957>

Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 Di Sd Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422.

- <https://doi.org/10.33394/Jp.V8i3.3902>
- Novitri, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Dengan Think-Pair-Share Pada Siswa Kelas Viii.I Smp N 3 Koto Baru. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 34–40. <https://doi.org/10.33559/Eer.V2i3.604>
- Pangaribuan, L. R. (2021). Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Dengan Think-Pair-Share Pada Siswa. *Ensiklopedia Education Review*, 3(3).
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 70–87.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Rahayu, I. P., Tyas, A., & Hardini, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3, 193–200. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Salo, Y. A. (2017). Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(3), 297–304. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>
- Sukendra, I. K. (2018). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, VII(1), 91–98
- Tembang, Y., Purwanty, R., & Hermansyah, A. K. (2020). Implementasi model think pair share berbantuan media Kahoot It meningkatkan keaktifan berdiskusi mahasiswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5368>
- Utaminingsih, R., Asih Pratiwi, D., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Sarjanawiyata Tamansiswa, U. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau Dari Keaktifan Siswa*.